

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Anak usia dini memiliki rentang usia yang sangat berharga dibanding dengan usia-usia selanjutnya karena perkembangan kecerdasan yang luar biasa. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik, dan berada pada proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, pematangan, dan penyempurnaan, baik pada aspek jasmani maupun rohaninya yang berlangsung seumur hidup, bertahap, dan berkesinambungan, Mulyasa (2012).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada hakekatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak Modul PLPG UPI (2012:2). Seperti yang dijelaskan dalam Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan Anak Usia Dini pasal 1 ayat 1, dinyatakan bahwa:

“Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai berusia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”

Pendidikan Anak Usia Dini mempunyai fungsi sebagai: a) mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin pada anak, b) mengenalkan anak dengan dunia sekitar, c) menumbuhkan sikap dan perilaku yang baik, d) mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi, e) mengembangkan keterampilan, kreativitas dan kemampuan yang dimiliki anak, f) menyiapkan anak untuk memasuki pendidikan dasar, Depdiknas (2004:4).

Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk: Membentuk anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial emosional, kognitif, bahasa dan fisik/motorik,

kemandirian dan seni untuk siap memasuki pendidikan dasar, Depdiknas (2004:4).

Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh. Mengapa disiplin itu sangat penting diajarkan pada anak? Karena disiplin merupakan persiapan anak untuk belajar hidup sebagai makhluk sosial (Kristianti:tt).

Depdiknas (2007), mengemukakan tujuan disiplin pada anak usia dini 1) membentuk perilaku sedemikian sehingga akan sesuai peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya atau individu itu diidentifikasi, 2) membuat anak terlatih dan terkontrol perilakunya dengan membelajarkan pada anak tingkah laku yang pantas dan tidak pantas atau yang masih baru atau asing bagi mereka, 3) melatih pengendalian diri sendiri tanpa terpengaruh dan pengendalian dari luar.

Pembiasaan dengan disiplin di sekolah akan mempunyai pengaruh yang positif bagi kehidupan peserta didik dimasa yang akan datang. Pada mulanya memang disiplin dirasakan sebagai suatu aturan yang mengekang kebebasan peserta didik. Akan tetapi bila aturan ini dirasakan sebagai suatu yang memang seharusnya dipatuhi secara sadar untuk kebaikan bersama, maka lama kelamaan akan menjadi suatu kebiasaan yang baik menuju ke arah disiplin diri sendiri (*self discipline*). Wibowo (2012:101), anak yang akan berhasil dimasa yang akan datang, anak yang perilaku disiplinnya tinggi dan mempunyai tanggung jawab yang tinggi.

Disiplin adalah kemampuan seseorang untuk menyeimbangkan antara pola pikir & pola tindakan dikarenakan adanya situasi dan kondisi tertentu dengan pembatasan peraturan yang diperlukan terhadap dirinya oleh lingkungan dimana individu berbeda Departemen Pendidikan Nasional,(2007). Sementara dalam Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan, Peraturan Pemerintah (2009).

Menurut Wibowo (2012:101), disiplin adalah salah satu karakter utama, yang harus diinternalisasikan pada anak sejak dini. Sayangnya sebagian besar orang tua di negeri ini sering salah persepsi mengenai disiplin, mereka menyamakan disiplin itu dengan hukuman, dan anak yang melanggar harus dihukum secara fisik.

Sementara dalam tim penyusun Modul PLPG (2013), disiplin dapat dibangun dalam diri anak melalui banyak cara, salah satunya melalui kegiatan pembiasaan sehari-hari di sekolah. Disiplin juga dapat diajarkan kepada anak agar anak memahami aturan dan tepat waktu. Disiplin dapat diajarkan dengan cara misalnya membiasakan anak untuk meletakkan sepatunya di rak sepatu dan membiasakan anak agar anak untuk merapikan kembali peralatan belajar atau mainan yang telah selesai digunakan.

Aeni (KBBI, 2005:264), mengemukakan disiplin adalah sikap mental untuk mau mematuhi peraturan dan bertindak sesuai dengan peraturan secara sukarela. Adapun penanaman disiplin adalah usaha melatih dan mengajarkan seseorang untuk selalu bertindak sesuai dengan peraturan yang ada secara sukarela. Disiplin menurut seorang guru dalam Lickona (2012) adalah sesuatu yang harus dikembangkan dari dalam diri, seperti tulang belakang, tidak berpatokan dari luar diri, seperti sepasang belenggu.

Dewantara (1962:100) dalam Shochib M menyatakan bahwa keluarga merupakan “pusat pendidikan” yang pertama dan terpenting karena sejak timbulnya adab kemanusiaan sampai kini, orang tua selalu mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti tiap-tiap manusia. Bantuan yang diberikan orang tua adalah lingkungan kemanusiawian yang disebut pendidikan disiplin diri Shochib menyatakan tanpa pendidikan disiplin orang akan menghilangkan kesempatan manusia untuk hidup dengan sesamanya. (Soelaeman, 1988:90).

Sementara Hurlock (1998:82) menyatakan tujuan disiplin ialah membentuk perilaku sedemikian rupa hingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya, tempat individu itu diidentifikasi, karena tidak ada pola budaya tunggal, tidak ada pula satu falsafahanak yang menyeluruh untuk mempengaruhi menanamkan disiplin.

Menurut Mulyasa (2012:85), tujuan disiplin untuk: 1) membantu anak usia dini mengenal dan menemukan dirinya, serta mengatasi dan mencegah timbulnya masalah-masalah disiplin, 2) untuk menciptakan suasana yang aman, nyaman, dan menyenangkan bagi kegiatan belajar dan bermain, sehingga mereka mentaati segala peraturan yang ditetapkan.

Sementara menurut Rimm (2003:3), tujuan disiplin adalah untuk mengarahkan anak-anak terhadap ketrampilan belajar dan nilai-nilai yang akan mempersiapkan mereka untuk masa dewasa ketika mereka akhirnya akan tergantung sepenuhnya pada disiplin diri.

Menurut Lickona (2012), disiplin harus mengubah sikap, berpikir dan merasa. Disiplin juga harus mengarahkan untuk berperilaku berbeda, membantu mengembangkan kebaikan-seringkali berupa rasa hormat.

Di Taman Kanak-Kanak, pengembangan pendidikan karakter khususnya disiplin sangat strategis sebagai landasan berperilaku dan berkepribadian di masa mendatang.

Pengembangan itu harus dilakukan melalui perencanaan yang baik, pendekatan yang sesuai, dan metode belajar serta pembelajaran yang efektif. Sesuai dengan sifat suatu nilai, pendidikan karakter adalah usaha bersama sekolah, oleh karenanya harus dilakukan secara bersama oleh semua guru dan pemimpin sekolah, melalui semua bidang pengembangan, dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari budaya sekolah( Tine:2013).

Pada anak usia dini, lebih mudah membentuk karakter khususnya disiplin. Sebab, dia lebih cepat menyerap perilaku dari lingkungan sekitarnya, pemahaman dari hubungan dengan diri sendiri, dengan lingkungan (hubungan sosial dan alam sekitar) dan hubungan dengan Tuhan YME. Oleh sebab itu pada diri anak perlu ditumbuhkan pemahaman positif dan pembiasaan bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar, (Tine:2013).

Ulwan (1999:141) pendidikan dengan keteladanan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak. Mengingat pendidik adalah seorang figur terbaik dalam pandangan anak, yang tindak-tanduk dan sopan-santunnya, disadari atau tidak akan ditiru oleh mereka. Bahkan bentuk dan tindak-tanduknya akan senantiasa tertanam dalam kepribadian anak.

Heriawan berpendapat orang tua harus menyadari betul tanggung jawab mendidik anak sebagai investasi akhirat yang tak ternilai besarnya. Orang tua dituntut untuk membangun karakter anak yang tangguh dan tahan banting dalam

menghadapi tantangan zaman. Karakter tangguh itu dapat dibangun salah satunya dengan cara memberikan contoh dan menghadirkan kisah serta keteladanan manusia mulia sepanjang zaman, yaitu Nabi Muhammad SAW beserta para sahabatnya. “Didiklah anak-anak kamu tiga hal : Mencintai Nabi kamu, mencintai keluarganya dan membaca al-Qur’an,(Wardana:2008:4).

Kondisi objektif yang ditemukan di lapangan yang dilakukan di TK Islamiyah khususnya untuk mengembangkan disiplin anak kelompok B1 TK Islamiyah berupa lembar kerja siswa (LKS) dan buku paket yang sudah disesuaikan dengan kurikulum yang di dalamnya berisi gambar-gambar, misalnya menyebutkan mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang salah, berilah tanda ceklis pada gambar anak yang berbuat baik dan berilah tanda silang pada gambar yang berbuat salah, mewarnai gambar yang ada di dalam majalah yang menunjukkan disiplin diri, dan menggambar, anak-anak juga dituntut harus menyelesaikan buku paket setiap semesternya yang sudah disediakan.

Selain itu aktivitas pembelajaran masih menekankan pada aspek akademisdengan alasan tuntutan orang tua yang entah karena tidak tahuorangtua menuntut anak-anaknya keluar dari Taman Kanak-kanak harus bisa membaca, berhitung, dan menulis, dan merekapun tidak mau tahu metode yang disampaikan guru itu sudah sesuai dengan psikologi perkembangan anak atau tidak.Selain tuntutan dari orang tua,guru harus mengejar menyelesaikan tema-tema dan indikator yang ada di dalam kurikulum yang sudah baku, dimana guru yang lebih sering berperan aktif.Sehingga metode yang seharusnya diberikan kepada anak untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri anak jarang dilaksanakan.

Selain pembelajaran yang monoton, penerapan kedisiplinan pada anak-anak khususnya anak kelompok B1 yang akan dijadikan populasi peneliti belum muncul, seperti datang tepat waktu, masuk sekolah jam 08.00 yang datang tepat waktu dari 17 siswa yang mengikuti baris hanya 5-8 orang, anak masih belum bisa memelihara lingkungan sekolah diantaranya membuang sampah pada tempatnya terutama diwaktu istirahat walaupun tempat sampah sudah disediakan, anak masih belum bisa menunggu giliran dengan baik saat menerima tugas, anak belum sabar menunggu gilirana saat bermain, hal ini terlihat dari bermain diluar

saat istirahat, terlihat ketika anak main perosotan, anak naik dari arah depan bukannya dari arah belakang yang sudah ditentukan, anak belum bisa memakai sepatu sendiri, juga dalam menyelesaikan tugas sampai selesai.

Untuk meningkatkan disiplin anak, perlu kiranya memilih model pembelajaran yang efektif serta menyenangkan pada anak dan dapat mengaktifkan anak untuk ikut serta di dalamnya.

Pembelajaran yang menarik dan memberikan pengalaman bagi anak adalah dengan membawa anak pada hal yang nyata, yaitu dengan metode bermain peran, anak diajak praktek langsung memerankan tokoh yang anak sukai atau yang anak idolakan yang ada disekitar anak dalam bentuk permainan. Sehingga metode bermain peran yang jarang dilaksanakan atau diterapkan pada anak dapat memberikan pengalaman yang nyata bagi anak dan anakpun dapat menemukan manfaat dari pembelajaran tersebut. Oleh karena itu perlu dilakukan suatu penelitian terkait dalam permasalahan tersebut, peneliti dan guru mendiskusikan metode yang tepat untuk disampaikan kepada anak berkaitan dengan peningkatan disiplin, metode yang jarang dilaksanakan dan bisa menarik untuk anak yang peneliti dan guru akan laksanakan metode bermain peran makro dan metode bermain peran mikro.

Disiplin pada anak dapat dikembangkan melalui berbagai metode diantaranya metode bercerita, metode tanya jawab, metode bermain peran dan lain sebagainya. Salah satu metode yang disenangi dan lebih efektif dikembangkan menurut peneliti adalah metode bermain peran karena dengan bermain peran banyak karakter yang muncul yang anak-anak kembangkan dalam memerankan karakter tokoh yang ada dalam cerita tersebut dan banyak tata tertib atau aturan yang harus anak-anak taati.

Menurut Moeslihatun (2004:38), bermain peran pura-pura adalah bermain menggunakan daya khayal anak yang dengan memakai bahasa atau berpura-pura bertingkah laku seperti benda tertentu, situasi tertentu, atau orang tertentu dan binatang tertentu yang dalam dunia nyata tidak dilakukan. Sementara menurut Susilawati (2009:18) dalam Uthami (2007), bermain peran adalah sebuah kegiatan

spontan dan mandiri disaat anak-anak menguji, menjernihkan dan meningkatkan pemahaman atas diri dan dunianya sendiri.

Menurut Santrock (1995: 272), bermain peran (*role play*) ialah suatu kegiatan yang menyenangkan. Secara lebih lanjut bermain peran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk memperoleh kesenangan. *Role playing* merupakan suatu metode bimbingan dan konseling kelompok yang dilakukan secara sadar dan diskusi tentang peran dalam kelompok. Di dalam kelas, suatu masalah diperagakan secara singkat sehingga siswa dapat mengenali karakter tokoh seperti apa yang siswa peragakan tersebut atau yang menjadi lawan mainnya memiliki atau sebagian peran seperti apa.

Bermain peran memungkinkan anak mengatasi frustrasi dan merupakan suatu medium bagi ahli terapi untuk menganalisis konflik-konflik anak dan cara-cara mereka mengatasinya. Dunia anak adalah dunia bermain, permainan merupakan prasyarat untuk keahlian anak selanjutnya, suatu praktek untuk kemudian hari. Permainan penting sekali untuk perkembangan kemampuan kecerdasan. Dalam permainan, anak-anak dapat beresperimen tanpa gangguan, sehingga dengan demikian akan mampu membangun kemampuan yang kompleks. Bermain merupakan jantung program yang baik bagi anak usia dini. Santrock (1995: 272)

Penelitian mengenai bermain membuktikan bahwa bermain merupakan bagian penting bagi kehidupan anak-anak usia dini (Johnson, Christie, Yawkey, 1987), Bermain dan perkembangan sangat terkait, sehingga lingkungan anak-anak memungkinkan adanya kesempatan untuk bermain bebas. Bermain bisa dalam berbagai bentuk bermain individu dengan benda, bermain yang tidak terstruktur dan assosiatif dengan anak lain, bermain peran yang lengkap dan interaktif dengan bantuan alat-alat dan bersama anak-anak yang lain, dan bermain yang lebih terstruktur dalam permainan kelompok jika anak-anak sudah mulai besar.

Bermain peran dapat mengembangkan kemampuan dasar, peserta didik dapat menirukan sesuatu adegan, mulai dari tingkah laku, cara berbicara sampai mimik muka dapat dilakukan dengan bermain peran, anak-anak dapat mengeksplorasi perasaan yang anak-anak miliki, bisa mengembangkan bahasa, sikap dalam memecahkan masalah, Enny (2013).

Berdasarkan permasalahan yang telah di uraikan diatas, maka penelitian ini memfokuskan kajian pada **“Meningkatkan Disiplin Pada Anak Taman kanak-Kanak Melalui Metode Bermain Peran”**

### **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini dituangkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi objektif disiplin anak TK Islamiyah Kota Bandung sebelum penggunaan metode bermain peran?
2. Bagaimana langkah-langkah penerapan metode bermain peran di kelompok B1 TK Islamiyah Tahun ajaran 2013-2014 dalam rangka meningkatkan disiplin?
3. Bagaimana disiplin anak kelompok B1 TK Islamiyah Tahun Ajaran 2013 – 2014 setelah menggunakan metode bermain peran?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dituangkan ke dalam pernyataan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kondisi objektif disiplin anak TK Islamiyah kota Bandung.
2. Untuk mengetahui langkah-langkah penerapan metode bermain peran di kelompok B1 TK Islamiyah Tahun Ajaran 2013-2014 dalam rangka meningkatkan disiplin.
3. Untuk mengetahui disiplin anak kelompok B1 di TK Islamiyah Tahun Ajaran 2013-2014 setelah menggunakan metode bermain peran.



#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat Penelitian ini adalah :

1. Bagi Anak
  - a. Membantu anak untuk mengembangkan disiplin
  - b. Di masa yang akan datang anak bisa memahami dan memiliki disiplin dengan baik dalam kehidupannya
2. Bagi Guru
  - a. Senantiasa mencari pendekatan dalam memecahkan masalah.
  - b. metode bermain peran dapat dijadikan salah satu solusi dalam meningkatkan disiplin di Taman Kanak-Kanak
3. Lembaga Pendidikan/ TK
  - a. Bagi lembaga dapat memberikan kontribusi positif bagi lembaga penyelenggara khususnya TK Islamiyah
  - b. Lembaga dapat memfasilitasi berbagai media yang akan digunakan dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) khususnya dalam metode bermain peran

#### **E. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan oleh guru bersama peneliti (berkolaborasi)

#### **F. Struktur Organisasi Penulisan Skripsi**

Struktur organisasi penulis Skripsi ini terdiri dari:

BAB I di dalamnya terdapat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian yang ditujukan baik untuk anak, guru dan lembaga penyelenggara Taman Kanak-Kanak. BAB II meliputi kajian pustaka yang berisi teori-teori yang terkait dalam penelitian ini tentang peningkatan disiplin, konsep bermain peran, media bermain peran dan kerangka berpikir. BAB III adalah metode penelitian yang didalamnya memuat tentang lokasi dan subyek penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi

opersional, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data dan analisa data. BAB IV adalah hasil penelitian dan pembahasan. Untuk hasil penelitian meliputi gambaran umum kondisi di lapangan, proses pelaksanaan peningkatan disiplin setelah menggunakan metode bermain peran. Pembahasan berisi tentang kondisi obyektif peningkatan disiplin, pelaksanaan pembelajaran meningkatkan disiplin melalui penggunaan metode bermain peran. BAB V adalah kesimpulan hasil penelitian dan rekomendasi bagi guru, lembaga penyelenggara/TK.